

## **KOMUNIKASI SIMBOLIK SONGKOK RECCA' DI KABUPATEN BONE**

**Asriani Alimuddin**

Universitas Pejuang Republik Indonesia (UPRI) Makassar.

### **Abstrak**

Negara Indonesia adalah negara yang sangat kaya terdiri dari banyak suku, bahasa dan seni budaya. Setiap daerah dari Sabang sampai Merauke memiliki keanekaragaman budaya, hal ini dapat dilihat dari musik, tarian, pakaian hingga kerajinan tangan yang memiliki keunikan, kekhasan serta filosofi tersendiri yang menggambarkan daerahnya masing-masing. Songkok recca' adalah bagian dari pakaian raja dan bangsawan pada zaman dulu namun sekarang berkembang menjadi pelengkap pakaian adat bugis yang bisa dikenakan siapapun. Songkok recca' sekarang ini telah menjelma menjadi bagian yang tidak bisa terlepas dari masyarakat Bone. Meski songkok recca' telah dipakai oleh masyarakat umum, namun hal itu tidak mengurangi nilai songkok recca' itu sendiri karena faktor sejarahnya yang panjang sehingga songkok recca' ini menjadi ikon bagi Kabupaten Bone.

Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui makna simbolik yang terkandung pada songkok recca' di Kabupaten Bone dan Mengetahui kaitan antara songkok recca' dengan strata sosial pemakainya di Kabupaten Bone.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk melakukan pengamatan dan analisis secara mendalam terhadap topik yang akan diteliti. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk melakukan pengamatan dan analisis secara mendalam terhadap topik yang akan diteliti. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata

dan gambar. Kata-kata disusun dalam kalimat. Informan, Informan dalam penelitian ini adalah informan 5 (lima) orang yaitu seorang Budayawan, tokoh Adat, tokoh masyarakat Bone, Seorang pengrajin songkok recca'dan pemakai songkok recca'.

Simbol kekuasaan dan kebesaran, dapat terlihat dari segi bahan songkok pamiring tersebut. Bahan perhiasan songkok pamiring kaum bangsawan dulunya adalah benang emas murni, ini merupakan simbolisasi dari kekuasaan dan kebesaran. Simbol pelapisan masyarakat (Stratifikasi Sosial), terlihat jelas dengan adanya perbedaan tata cara pemakaian songkok recca/songkok pamiring antara kaum bangsawan, orang merdeka dan kaum budak atau hamba sahaya. Simbol perlindungan dari niat jahat yang terkandung pada songkok recca karena adanya kepercayaan orang Bone bahwa recca atau serat pelepah daun lontar itu bisa mengusir roh-roh jahat. Songkok recca'/ songkok pamiring atau songkok to Bone juga memiliki makna simbolik, yakni menggambarkan tentang kedudukan atau strata sosial seseorang dan memiliki makna pesan moral yang tinggi tentang nilai kehidupan sosial dan pentingnya menghormati yang tua serta menghargai yang muda.

### **Kata Kunci : Komunikasi Simbolik – Songkok Recca**

### **Pendahuluan**

Budaya merupakan pengetahuan turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang. Budaya menjadi suatu ciri khas yang melekat pada beberapa hal misalnya komunitas, kelompok, daerah dan lain sebagainya. Budaya menjadi sebuah bentuk identitas diri yang akan melekat pada setiap anggotanya. Budaya menjadi penting untuk dilestarikan karena fungsinya sebagai Identitas sekaligus ciri khas unit yang diwariskan oleh nenek moyang. Kepunahan suatu budaya akan terjadi ketika warisan ini tidak dikembangkan dan diinformasikan kepada anak cucu kita. Saat budaya sudah tidak dianggap penting lagi, maka akan terjadi sebuah krisis identitas dalam suatu daerah. Negara Indonesia adalah negara yang sangat kaya terdiri dari banyak suku, bahasa dan seni budaya. Setiap daerah dari Sabang sampai Merauke memiliki keanekaragaman budaya, hal ini dapat dilihat dari musik, tarian, pakaian hingga kerajinan tangan yang memiliki

keunikan, kekhasan serta filosofi tersendiri yang menggambarkan daerahnya masing-masing. Kebudayaan dapat juga menjadi salah satu aset berharga yang dapat menjadi pemasukan Negara. Hal yang dapat diangkat salah satunya adalah kerajinan tangan. Kualitas kerajinan tangan dalam negeri sebenarnya dapat bersaing dengan kerajinan tangan buatan luar karena hasil kerajinan tangan dalam negeri mengandung nilai-nilai yang menceritakan asal muasalnya atau yang bisa disebut sebagai warisan budaya. Tutup kepala atau kopiah merupakan identitas bagi kaum laki-laki sebagai mahkota.

Selain mencerminkan kegagahan seseorang, tutup kepala atau kopiah juga kerap dijadikan sebagai simbol identitas adat dan kultur suatu daerah, Sebagian orang Indonesia memang gemar memakai tutup kepala, tak heran jika banyak daerah yang memiliki tutup kepala khas masing-masing jika Aceh terkenal dengan kopiah meukotop, orang Jawa dengan blangkonnya, orang Bali dengan udeng dan di daerah Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Bone dikenal yang namanya songkok recca' atau songkok pamiring dan biasa juga disebut songko to Bone. Songkok recca' adalah bagian dari pakaian raja dan bangsawan pada zaman dulu namun sekarang berkembang menjadi pelengkap pakaian adat Bugis yang bisa dikenakan siapapun. Songkok recca' sekarang ini telah menjelma menjadi bagian yang tidak bisa terlepas dari masyarakat Bone. Meski songkok recca' telah dipakai oleh masyarakat umum, namun hal itu tidak mengurangi nilai songkok recca' itu sendiri karena faktor sejarahnya yang panjang sehingga songkok recca' ini menjadi ikon bagi Kabupaten Bone. Disisi lain pembuatan songkok recca' yang masih menggunakan teknik manual menjadikan songkok recca' ini mempunyai nilai lebih tersendiri.

Songkok recca' atau songkok to Bone merupakan kopiah tradisional yang merupakan produk unggulan di Kabupaten Bone. Bahkan pemasaran produk unggulan ini, berskala lokal, nasional, dan internasional. Namun keberadaan Songkok to Bone itu, tak dapat dipisahkan dengan salah satu

desa di Kecamatan Awangpone, yakni Desa Paccing. Desa ini sebagai pusat pengrajin songkok recca'. Walaupun pada umumnya warga desa ini bekerja sebagai petani, tetapi pekerjaan sampingan mereka, yakni pengrajin songkokrecca'. Para pengrajin didominasi oleh kalangan ibu rumah tangga. Songkok yang dibuat di desa ini memiliki ciri khas karena terbuat dari serat pelepah pohon lontar. Pohon lontar pohon lontar. Pohon lontar sendiri memang banyak tumbuh di desa ini. Pembuatan songkok recca' masih bersifat tradisional.

Songkok recca' sudah diminati dan dipakai oleh masyarakat yang bukan hanya Sulawesi Selatan tetapi seluruh masyarakat Indonesia bahkan di luar negeri, yang berarti tidak terbatas lagi pemakainya atau sudah dipakai oleh semua kalangan, agar supaya makna identitas budaya pakaian adat kabupaten Bone atau Bugis khususnya songkok recca'/songkok pamiring atau songkok to Bone tetap dikenal atau tidak dilupakan maka peneliti tertarik untuk meneliti makna komunikasi simbolik yang terkandung pada songkok recca'di Kabupaten Bone.

### **Komunikasi Simbolik**

Komunikasi sebagai Proses Simbolik Semua makna budaya diciptakan menggunakan simbol-simbol.Simbol mengacu kepada pendapat Spradley (1997) adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk kepada sesuatu.Semua simbol melibatkan tiga unsur yaitu:

- 1) Simbol itu sendiri,
- 2) Satu rujukan atau lebih,
- 3) Hubungan antara simbol dengan rujukan.Semua itu merupakandasar bagi keseluruhan makna simbolik (Tinarbuko, 2010:19).

Susanne K. Langer (dalam Mulyana, 2008 : 92) mengemukakan bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dan inilah yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk hidup lainnya. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang

digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang.

Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Seperti sirih dan pinang yang merupakan suatu objek yang maknanya begitu penting dalam upacara adat di Minangkabau. Cincin yang merupakan lambang bagi sepasang kekasih dalam menjalin hubungan ke tahap yang lebih serius, dan sebagainya. Lambang adalah salah satu kategori tanda (Mulyana, 2008 : 92). Littlejohn (dalam Sobur, 2004 : 15) berpendapat bahwa tanda-tanda merupakan basis dari seluruh komunikasi. Kebudayaan manusia sangat erat hubungannya dengan simbol, sehingga manusia disebut mahluk bersimbol (Herusatato Budiono,2001:10).

Turner mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan kenyataan atau pikiran.(Tuner, 2008:9). Soeprapto melihat simbol sebagai obyek sosial dalam suatu interaksi, ia digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang- orang yang menggunakannya orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah obyek fisik, (benda-benda), kata-kata (untuk mewakili obyek fisik, perasaan, ide-ide dan nilai-nilai) serta tindakan yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pada dasarnya segala bentuk-bentuk upacara yang dilaksanakan oleh manusia adalah sebuah bentuk simbolisme, maksud dan makna upacara itulah yang menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya (Tommy Soeprapto,2006:32) .

Sedangkan Turner dalam Wartaya melihat begitu pentingnya peranan, simbol- simbol dalam masyarakat karena sistem simbol merupakan simbol dimana sipemilik kebudayaan menemukan dan mewariskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penggunaan simbol

inilah yang membedakan proses belajar manusia dengan binatang karena manusia menciptakan dan memanfaatkan berbagai simbol dalam kehidupannya (Wartay Awinagun, 1990:18-19) .

Geertz menyebutkan bahwa sumber dari pada simbol-simbol pada upacara tradisional pada hakekatnya ada dua, yaitu simbol yang berasal dari kenyataan luar yang terwujud dalam kenyataan-kenyataan sosial dan ekonomi dan simbol yang berasal dari dalam yang terwujud dalam konsepsi-konsepsi dan struktur sosial masyarakat, sehingga dapatlah dikatakan bahwa simbol sangatlah berperan dalam suatu kebudayaan khususnya dalam upacara tradisional. Geertz juga menyatakan bahwa kebudayaan adalah pengorganisasian pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan eksistensi (Geertz Clifford,1985:10). Dalam suatu sistem budaya dapat ditemui empat perangkat simbol yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri bagi manusia-manusia yang bersangkutan dalam tindakan antar mereka. Keempat perangkat simbol tersebut dikemukakan oleh Hidajat (2011: 16), yaitu:

- 1). Simbol-simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama.
- 2). Simbol-simbol kognitif yang membentuk ilmu pengetahuan.
- 3). Simbol-simbol penilaian moral yang membentuk nilai-nilai dan aturan.
- 4). Simbol-simbol pengungkapan perasaan atau simbol-simbol ekspresif.

#### 1. Makna dan Pesan

- a. Makna, persoalan makna telah menarik perhatian filosofi, ahli bahasa, psikolog, sosiolog, dan antropolog, sejak 200 tahun lalu. Setiap usaha untuk memberikan jawaban apa arti makna secara langsung telah gagal (Fisher, 1986). Upaya untuk menjelaskan makna misalnya terlihat dari terbitnya dua buku *Meaning of Meaning* dan *Understanding*, tapi isinya menurut Fisher, lebih sedikit dari apa yang ditawarkan judulnya.

- b. Pesan, pesan adalah serangkaian isyarat atau simbol yang diciptakan oleh seseorang untuk maksud tertentu dengan harapan bahwa penyampaian isyarat atau simbol itu akan berhasil dalam menimbulkan sesuatu. Selain itu pesan dapat diartikan pertanyaan Menimbulkan sesuatu. Selain itu pesan dapat diartikan pernyataan yang di kode dalam bentuk lambang-lambang atau simbol-simbol yang mempunyai arti.

### **Teori Semiotika**

Menurut Teori Semiotika Charles Sander Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini menurut Peirce memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Dalam hal ini manusia mempunyai keanekaragaman akan tanda-tanda dalam berbagai aspek di kehidupannya. Dimana tanda linguistik menjadi salah satu yang terpenting.

Dalam teori semiotika ini fungsi dan kegunaan dari suatu tanda itulah yang menjadi pusat perhatian. Tanda sebagai suatu alat komunikasi merupakan hal yang teramat penting dalam berbagai kondisi serta dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek komunikasi. Pendekatan tanda yang didasarkan pada pandangan seorang filsuf dan pemikir Amerika yang cerdas, Charles Sanders Peirce (1839-1914). Peirce (Berger, 2000 :14, dalam Sobur, 2006:34-35) menandakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional. Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya.

Dalam teori ini ditemukan bahwa ada keterkaitan atau hubungan antara tanda-tanda yang satu dengan yang lainnya, sehingga banyak mengandung makna dalam tanda-tanda suatu objek yang diteliti. Teori mengandung makna dalam tanda-tanda suatu objek yang diteliti. Teori ini dapat menguraikan makna yang terdapat dalam tanda suatu objek, baik itu dari ikon, indeks, maupun simbol.

### **Teori Interaksionisme Simbolik**

Teori Interaksionisme Simbolik adalah teori yang dibangun sebagai respon terhadap teori-teori psikologi aliran behaviorisme, etnologi, serta struktural-fungsionalis. Teori ini sejatinya dikembangkan dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi dan memiliki seperangkat premis tentang bagaimana seorang diri individu (*self*) dan masyarakat (*society*) didefinisikan melalui interaksi dengan orang lain dimana komunikasi dan partisipasi memegang peranan yang sangat penting. Dalam tradisi pendekatan dalam penelitian ilmu komunikasi, teori interaksi simbolik berakar pada semiotika. Sehingga dapat dikatakan bahwa interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang paling berpengaruh dalam sejarah bidang studi komunikasi. George Herbert Mead menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Pemaknaan ini diciptakan melalui bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal atau *self-talk* atau dalam ranah pemikiran pribadi mereka. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia mengembangkan *sense of self* dan untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam suatu masyarakat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk melakukan pengamatan dan analisis secara mendalam terhadap topik yang akan diteliti. Jenis penelitian deskriptif



kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Kata-kata disusun dalam kalimat. Informan, Informan dalam penelitian ini adalah informan 5 (lima) orang yaitu seorang Budayawan, tokoh Adat, tokoh masyarakat Bone, Seorang pengrajin songkok recca' dan pemakai songkok recca'.

Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yakni, melalui wawancara mendalam, Dokumentasi dan observasi.

### **Hasil Penelitian**

Pada awalnya disebut songkok Recca' karena yang memakai adalah Ure'Acca atau Tau Acca (orang pintar) dan juga disebut Songkok Recca karena terbuat dari pelepah pohon lontar yang direcca-recca dan seratnya yang dalam bahasa Bugis Bone disebut Recca diambil untuk bahan pembuatan songko Recca tersebut. Seperti hasil wawancara dengan bapak AR sebagai berikut:

“Mulanya disebut songkok recca karena yang memakai itu orang pintar, cerdas atau U recca kependekan dari Ure Acca'(orang pintar), setelah populer disebut juga bahwa bahan dasar dari songkok itu dibuat dari serat pelepah daun lontar atau disebut Recca, dan songkok recca' ini lahir sebagai pembeda dalam kedua peristiwa yang ada dulu”

Sebenarnya pada awalnya yang memakai songkok recca' yang polos adalah orang pintar atau guru, akan tetapi pada saat itu karena yang memiliki harta atau uang yang banyak adalah bangsawan, maka dihiasilah songko tersebut dengan benang emas murni yang ketebalannya bermacam-macam dan pada masa pemerintahan dari Raja Bone ke-32, yakni Lamappanyukki itulah songko recca menjadi kopiah resmi maupun songkok kebesaran bagi raja, ponggawa kerajaan dan para bangsawan. Dan untuk membedakan tingkat kederajatan diantara mereka, maka songkok recca dibuat dengan pinggiran emas (paminging pulaweng) yang bervariasi ketebalannya yang menunjukkan strata pemakainya. Itulah yang

membuatnya istimewa dan oleh karenanya songkok recca yang bercorak lapisan emas. Pada masa ini tidak sembarang orang yang bisa memakai songko pamiring kecuali anggota kerajaan dan Ade Pitue (adat tujuh). Pada periode ini songko recca' atau songkok to Bone tersebut disebut Songko' Pamiring.

### **Pembuatan Songko Recca**

Umumnya songkok terbuat dari berbagai macam kain, namun berbeda dengan songkok khas Bugis yang dikenal dengan nama songkok "Recca", songkok ini terbuat dari bahan dasar serat pohon lontar yang merupakan pohon khas Sulawesi yang banyak tumbuh di kabupaten Bone. Di dusun Sawange, desa Pacing, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, dusun yang hampir seluruh warganya turun temurun berprofesi sebagai pengrajin songkok recca'. Dan bahan dasar dari songkok recca' yaitu pohon lontar banyak tumbuh di desa Pacing seperti yang diutarakan oleh pengrajin ibu S sebagai berikut:

"Dalam membuat songkok recca, masyarakat Desa Pacing memanfaatkan pohon lontar yang cukup banyak dijumpai di desa Pacing. Serat pelepah pohon lontar, kata dia, merupakan bahan utama dalam pembuatan songkok recca'."

Umumnya, perempuan Desa Pacing cari nafkah dengan membuat *songkok recca'*. Adapun para lelaki rerata berkerja di kebun atau buruh bangunan. Kaum Adam hanya membantu dalam proses mengambil bahan baku songkok recca, macam daun lontar untuk benang dan batang pohon nangka guna acuan ukuran kepala (*assareng*). Konon, kemampuan membuat *songkok recca* sudah menempel pada perempuan Desa Pacing sejak mereka bisa berlari.

"Di sini, satu kampung isinya perajin semua, tapi yang buat songkok emas hanya sedikit, kami salah satunya," ujarnya S (Pacing, oktober 2018) "Paling mahal kalau mengerjakan yang emas, satunya Rp500 ribu, upahnya"

Untuk membuat satu buah songkok recca' bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan waktu 2 (dua) minggu untuk proses pembuatan serta persiapan bahannya yang alami dan rumit, seperti yang dikemukakan oleh ibu S bahwa:

“Pembuatan songko Recca' tidak lah mudah pasalnya memiliki beberapa tahapan, yaitu pengolahan bahan, penganyaman, pewarnaan, dan pengayaman benang emas, jadi wajar ketika harga songko Recca' terbilang sedikit mahal.”

Pada proses pengolahan baku merupakan bagian yang tersulit pasalnya ada dua bahan yang perlu disiapkan dan diolah terlebih dahulu yaitu "recca" yang diambil dari serat pelepah lontar (*palepping*), dan "pakaje-kaje" (rangka songkok) yang diambil dari kelopak pohon lontar muda (*cedong-cedong*). Pelepah pohon lontar atau *palepping* dibakar terlebih dahulu sampai mengeluarkan air, setelah itu *palepping* yang sudah dibakar dipukul-pukul supaya serat yang ada didalamnya dapat dipisahkan, proses inilah yang dinamakan "direcca" serat itu pula dinamakan *recca*.

Setelah dua bahan baku ini selesai, dilanjutkan dengan proses penganyaman. Pada proses pengayaman ini akan dibentuk motif-motif songkok to Bone dan diperlukan namanya *Assareng* yang terbuat dari kayu pohon nangka yang dibuat menyerupai bentuk kepala manusia sebagai pola atau acuan. *Assareng* itulah yang digunakan untuk merangkai serat hingga menjadi songkok. Ukuran *Assareng* tergantung dari besar kecilnya songkok yang akan dibuat.

"*Assareng* itu sebagai ukuran bulatan songkok recca. Jadi, selain bahan alami juga proses pembuatannya sangat tradisional, ujar Ibu S, Proses pembuatan sebuah songkok recca yang ia ketahui bisa memakan waktu selama dua minggu. Itu pun jika cuaca mendukung karena kualitas songkok tergantung dengan tingkat kekeringan dan kehalusan serat lontarnya.”

Selanjutnya proses pewarnaan dengan menggunakan zat pewarna yang alami karena waktu itu belum banyak tersedia bahan pewarna makanya untuk mendapatkan songkok yang berwarna coklat pewarna diambil dari batang kayu seppang dan daun jambu mente yang direbus hingga mendidih, selanjutnya dijemur di tengah terik matahari hingga tiga hari. Kemudian untuk mendapatkan songkok yang berwarna hitam, songkok tersebut direndam di tengah kubangan lumpur hitam dan dicuci kembali kemudian dijemur 2 sampai 3 hari. Warna songko pada saat itu hanya 3 (tiga) macam yaitu warna krem, coklat dan hitam.

Songkok recca' berharga jutaan bahkan bisa sampai ratusan juta bila seluruh permukaannya berbalut emas. Meski tergolong mewah, songkok berbalut emas tak dilengkapi sertifikat. Alhasil, ketika rusak, benda bernilai ini hanya didaur ulang dengan cara dibakar dan meleburkan kembali emasnya, Kata tokoh masyarakat Bone bapak H. AZ:

"Permintaan *songkok recca* "biasa-biasa saja". Konon, permintaan baru meningkat saat Ramadan--jelang Idul Fitri. Satu hal baik, pemerintah setempat mewajibkan pegawai negeri sipil memakai songkok recca' saban Jumat. Kebijakan itu membantu datangkan pesanan meski yang berbahan kasar," katanya.

Sekarang ada banyak daerah pembuat songkok recca', dengan nama yang berbeda seperti di Takalar dengan istilah songkok guru, cuman bentuknya agak berbeda. Akan tetapi produk Pacing kerap disebut yang terbaik. terbukti dengan pemesanan songkok recca' yang dipakai bapak presiden Jokowi.

### **Aturan Pemakaian Songkok Recca**

Dahulu pada zaman Kerajaan Bone pemakaian songkok recca' atau songkok pamiring diatur oleh pihak kerajaan tentang penggunaan emas pada songkok recca', almarhum A Mappasissi Petta Awangpone, salah satu keturunan bangsawan Bone yang saat itu menjadi pemangku adat Bone, pernah mengatakan, bahwa dulu songkok berhias emas sungguhan hanya

digunakan oleh raja, pembesar, dan keluarga bangsawan. Rakyat biasa enggan menggunakannya sekalipun punya uang untuk membuat songkok berbalut emas.

Kalaupun ada orang kaya yang bukan keluarga raja atau bangsawan yang menggunakan songkok berbalut emas, kadar emasnya tak boleh melebihi kadar emas songkok yang dikenakan raja. Dengan kata lain, susunan anyaman emas di bagian sekeliling songkok tak boleh lebih tinggi dari pada yang dimiliki raja.

Demikian juga dikatakan oleh bapak AR seorang budayawan dari Bone bahwa:

"Dahulu itu songkok recca hanya digunakan oleh raja dan dilapisi oleh emas sungguhan yang berbentuk benang. Semakin banyak lapisan benang emasnya, semakin menunjukkan tingkat strata sosialnya."

Adapun aturan pemakaian songkok recca' atau songkok pamiring pada zaman dahulu di keajaan Bone adalah sebagai berikut:

- a. Bagi bangsawan tinggi atau berkedudukan sebagai raja dari kerajaan besar dan bagi anak raja yang berketurunan Maddara Takku (berdarah biru) anak Mattola, Anak Matase' dapat menggunakan songkok pamiring yang seluruhnya terbuat dari emas murni (bahasa bugis "ulaweng bubbu").
- b. Bagi Arung Mattola Menre, Anak Arung Manrapi, Anak Arung Sipuwe dan Anakarung dapat memakai songkok pamiring dengan lebar emasnya tiga perlima dari tinggi songkok.
- c. Bagi golongan Rajeng Matasa, Rajeng Malebbi dapat memakai songkok pamiring dengan lebar emas setengah dari tinggi songkok.
- d. Golongan dari anak Arung Maddapi, anak Arung Salad dan anak Cera' dapat memakai songkok pamiring dengan lebar emas seperempat dari tinggi songkok pamiring.

- e. Golongan Tau Deceng, Tau Maradeka dan Tau Sama diperkenankan memakai songkok pamiring dengan pinggiran emas.
- f. Golongan Ata sama sekali tidak dibenarkan memakai songkok pamiring.

Namun songkok ini masih tetap istimewa karena menunjukkan karisma pemakainya. Keistimewaan itu akan tampak jika songkok ini berada diatas kepala orang-orang atau tokoh penting dan terkenal, pejabat, keturunan bangsawan, orang-orang kaya, dan semacamnya hanya saja yang akan menjadi perbedaan adalah wibawa si pemakai.

“Seiring perubahan zaman, songkok recca saat ini sudah dapat digunakan oleh beragam kalangan tanpa memandang strata sosialnya. Meski begitu, sebagian masyarakat masih ada yang mempertahankan kesakralannya dengan tak ingin sembarangan menggunakan songkok recca”.(H.AZ, tokoh masyarakat).

Selain masyarakat biasa, pengguna songkok juga para tamu manca negara. Pemerintah Kabupaten Bone biasanya memberikan songkok recca yang memiliki hiasan warna benang warna-warni sebagai souvenir kepada para tamu asing. Sekarang ini songkok recca/songkok pamiring atau songko to Bone banyak didapatkan di toko-toko souvenir dengan berbagai warna dan motif akan tetapi untuk yang memakai emas asli itu harus dipesan khusus. Di toko- toko kain sutra Makassar banyak ditemui sebagai oleh-oleh ciri khas Sulawesi Selatan. Dengan harga yang bervariasi sesuai dengan kualitas bahannya. Mulai dari harga puluhan ribu hingga jutaan rupiah.

## **Pembahasan**

### **1. Makna simbolik pada songkok recca' di Kabupaten Bone.**

Makna bersifat intersubyektif karena ditumbuh kembangkan secara individual namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima dan

disetujui oleh masyarakat, dan simbol merupakan bagian dari realitas yang berfungsi sebagai komunikasi dan merupakan landasan pemahaman bersama yang dimengerti. Nilainya yang tinggi terletak pada suatu substansi bersama dengan ide yang disajikan. Makna simbol suatu benda, budaya dapat diketahui dengan melihat langsung pada benda yang ada seperti halnya pada songko recca' atau songkok pamiring, pada masa kerajaan-kerajaan Bugis terdapat macam-macam songkok recca' di Kabupaten Bone yang masing-masing memiliki makna simbolik sebagai berikut:

- a. Songko recca' polos dan berwarna hitam yang disebut songko guru atau songko orang pintar atau cendekiawan melambangkan kecerdasan dan kejujuran. Seperti yang diutarakan oleh budayawan bapak A.Z. bahwa: "Pada awalnya songkok recca' polos hitam dan bulat dikenakan oleh Ureacca atau orang pintar (cendekiawan yang disebut songkok guru".
- b. Songko recca' yang juga disebut songko pamiring yang dipinggir songkok ada anyaman benang emas asli yang dipakai oleh Raja, benang emas asli yang melingkar pada songkok pamiring memiliki makna, semakin tinggi lingkaran emasnya pertanda semakin tinggi derajat kebangsawanan pemakainya. Demikian juga dikatakan oleh bapak AR seorang budayawan dari Bone bahwa: "Dahulu itu songkok recca hanya digunakan oleh raja dan dilapisi oleh emas sungguhan yang berbentuk benang. Semakin banyak lapisan benang emasnya, semakin menunjukkan tingkat strata sosialnya."
- c. Songkok recca yang dipinggir songkok ada anyaman benang perak, songkok ini biasa dipakai oleh raja-raja .dari luar kabupaten Bone yang juga memiliki tingkatan seperti songkok pamiring emas, benang perak ini memberi makna bahwa sipemakai songkok ini adalah raja dari luar Bone.

Oleh karena itu songkok recca' atau songkok pamiring ternyata bukan hanya berfungsi sebagai penutup kepala belaka akan tetapi songkok recca'

awalnya lahir sebagai pembeda seperti yang diutarakan oleh budayawan bapak AR sebagai berikut:

“Dahulu ada dua peristiwa yang menggunakan songkok recca’ sebagai tanda atau pembeda pasukan Bone dengan yang lain, pada masa meninggalnya Raja Gowa yang mengantar itu terdiri dari dua pasukan yaitu pasukan Bone memakai songkok recca’ dengan pasukan Gowa demikian juga waktu perang antara pasukan Bone dengan pasukan Tator yang membedakan adalah karena songkok recca’ yang dipakai oleh pasukan Bone”.

Songkok recca’/ songkok pamiring atau songkok to Bone juga memiliki makna tersembunyi, yakni menggambarkan tentang kedudukan atau strata sosial seseorang dan memiliki makna pesan moral yang tinggi tentang nilai kehidupan sosial. Banyak pelajaran tentang kehidupan dari songkok recca’ seperti pentingnya menghormati yang tua dan menghargai yang muda.

Tokoh adat Bapak AP menuturkan aturan pemakaian songkok pamiring bahwa:

“Dahulu terdapat aturan dalam pemakaian songkok recca’/ songkok pamiring sesuai dengan strata sosial dan ukuran ketebalan emas yang ada di songkok pamiring ulaweng tersebut, raja bagi anak raja yang berketurunan Maddara Takku (berdarah biru) anak Mattola, Anak Matase’ dapat menggunakan songkok pamiring yang seluruhnya terbuat dari emas murni (bahasa bugis “ulaweng bubbu”). Arung Mattola Menre, Anak Arung Manrapi, Anak Arung Sipuwe dan Anakarung dapat memakai songkok pamiring dengan lebar emasnya tiga perlima dari tinggi songkok golongan Rajeng Matasa, Rajeng Malebbi dapat memakai songkok pamiring dengan lebar emas setengah dari tinggi songkok. anak Arung Maddapi, anak Arung Salad dan anak Cera’ dapat memakai songkok pamiring dengan lebar emas seperempat dari tinggi songkok pamiring. Tau Deceng, Tau Maradeka dan Tau Sama diperkenankan memakai songkok pamiring dengan pinggiran emas dan ata sama sekali tidak boleh memakai songkok pamiring”



Simbol pelapisan masyarakat (Stratifikasi Sosial), terlihat jelas dengan adanya perbedaan tata cara pemakaian songkok recca/songkok pamiring antara kaum bangsawan, orang merdeka dan kaum budak atau hamba sahaya.

Simbol kekuasaan dan kebesaran, dapat terlihat dari segi bahan songkok pamiring tersebut. Bahan perhiasan songkok pamiring kaum bangsawan dulunya adalah benang emas murni, ini merupakan simbolisasi dari kekuasaan dan kebesaran.

Sebagaimana hasil wawancara dengan APyang mengatakan bahwa:

“ Hanya Sombayya ri Gowa dan Petta Mangkaue di Bone serta raja yang sederajat berhak memakai lingkaran emas yang tertinggi (kira-kira hanya satu sentimeter tersisa tanpa balutan emas).”

Simbol perlindungan dari niat jahat yang terkandung pada songkok recca karena adanya kepercayaan orang Bone bahwa recca atau serat pelepah daun lontar yang merupakan bahan utama pembuatan songkok recca' itu bisa mengusir roh-roh jahat. Menurut Bapak H. AZ (tokoh Masyarakat) bahwa “Recca itu memiliki khasiat mengusir makhluk halus”

Songkok To Bone ini banyak memiliki makna dan pesan moral yang tinggi tentang nilai kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan betapa tinggi dan berharganya nilai dari suatu budaya yang telah diwarisi oleh orang terdahulu.

### **Kaitan antara songkok recca' dengan status sosial pemakainya di Kabupaten Bone.**

Seiring dengan perkembangan masyarakat yang tidak lagi memandang adanya perbedaan kasta, aturan-aturan pemakaian songkok pamiring tidak berlaku lagi dan semua lapisan masyarakat boleh memakainya. Namun songkok ini masih tetap istimewa karena menunjukkan karisma pemakainya. Keistimewaan itu akan tampak jika songkok ini berada di atas kepala orang-orang atau tokoh penting dan terkenal, pejabat, keturunan bangsawan, orang-orang kaya, tokoh masyarakat. Selain menunjukkan kharisma pemakainya, songkok pamiring juga menunjukkan siapa

sebenarnya orang yang memakainya. Karena semakin “bagus” Songkok To Bone yang dipakai, diukur dengan hiasan emas yang menutupinya, maka akan menunjukkan tingkat prestasi pemakainya. Dengan kata lain, Songkok to Bone sebagai penanda “siapa sebenarnya kita”.

Walaupun sudah tidak ada aturan pemakaian Songkok recca'/songkok pamiring/songkok to Bone akan tetapi masih ada sebagian orang di Bone yang tidak mau atau segan memakainya karena mengetahui persis bagaimana sejarah dan aturan pemakaian songkok pada masa kerajaan Bone dan masih menjunjung tinggi kesakralan songkok tersebut, Seperti yang diutarakan oleh Bapak H. AZ (tokoh masyarakat Bone) sebagai berikut:

“Sekarang masih ada orang yang tidak mau mengenakan songkok pamiring/songkok to Bone karena masih punya prinsip menghormati raja- raja terdahulu dan masih mempertahankan kesakralan songkok tersebut sebagai bagian dari pakaian adat tersebut”

Dan sebaliknya banyak juga yang suka memakai karena merasa bangga, merasa percaya diri , merasa penampilan lebih sempurna dengan memakai songkok pamiring tersebut. Seperti yang disampaikan oleh seorang penggemar dan pemakai songko recca'/songkok pamiring/ songkok to Bone bapak Drs. H. NM. bahwa:

Perasaan saya kalau memakai songkok pamiring atau songkok to Bone itu lebih percaya diri, lebih merasa bangga dan lebih merasa sempurna penampilan saya dan berwibawa

Saat ini di Sulawesi Selatan songkok recca/ songkok pamiring /songkok to Bone dipakai sebagai bagian dari pakaian adat Bugis Makassar yang biasanya dipakai pada saat acara pesta pernikahan, acara lamaran, upacara adat, pesta rakyat dan bahkan pada upacara peringatan hari-hari besar nasional. Bahkan bapak Presiden Joko Widodo memakai pada acara Pidato Kenegaraan di Sidang tahunan MPR/DPR/DPD di Gedung Nusantara, Jakarta, tanggal 16 Agustus 2017. Kepala Staf Kepresidenan Teten Masduki

sebut ide mengenakan pakaian adat Bugis-Makassar itu datang dari Jokowi sendiri.

Bapak AP. pun percaya ada aura kewibawaan yang terpancar bila seseorang menggunakan songkok recca'. Kopian itu, telah jadi identitas orang Bugis. Bagi lelaki Bugis, memiliki songkok recca jadi semacam kewajiban tak tertulis. Orang Bugis yang bukan hanya Bugis Bone yang ada di perantauan bisa saling mengenali dengan melihat penutup kepala itu. Saat ini, pejabat yang berkunjung ke Bone sering diberi *songkok recca* emas sebagai buah tangan.

Dengan menyimak pernyataan pemakai songkok pamiring diatas (Bapak Presiden JokoWidodo, bapak H. Najamuddin Mustakim) dapat dinyatakan bahwa yang kaitan antara songko recca'/songko pamiring atau songkok to Bone dengan yang memakainya disamping melambangkan status sosialnya juga memiliki aura berwibawa juga memiliki perasaan bangga, puas dengan penampilannya dan bangga sebagai orang Bugis. Dan hal ini membuktikan bahwa warisan budaya dari nenek moyang masih melekat walaupun sekarang ini sudah banyak pengaruh budaya dari luar, akan tetapi rasa bangga dengan pakaian adat khas Bugis Makassar masih terpatri di dalam jiwanya.

### **Kesimpulan**

1. Simbol kekuasaan dan kebesaran, dapat terlihat dari segi bahan songkok pamiring tersebut. Bahan perhiasan songkok pamiring kaum bangsawan dulunya adalah benang emas murni, ini merupakan simbolisasi dari kekuasaan dan kebesaran.
2. Simbol pelapisan masyarakat (Stratifikasi Sosial), terlihat jelas dengan adanya perbedaan tata cara pemakaian songkok recca/songkok pamiring antara kaum bangsawan, orang merdeka dan kaum budak atau hamba sahaya.

3. Simbol perlindungan dari niat jahat yang terkandung pada songkok recca karena adanya kepercayaan orang Bone bahwa recca atau serat pelepah daun lontar itu bisa mengusir roh-roh jahat.
4. Songkok recca'/ songkok pamiring atau songkok to Bone juga memiliki makna simbolik, yakni menggambarkan tentang kedudukan atau strata sosial seseorang dan memiliki makna pesan moral yang tinggi tentang nilai kehidupan sosial dan pentingnya menghormati yang tua serta menghargai yang muda.
5. Walaupun aturan pemakaian songkok recca' sudah tidak ada akan tetapi kaitan antara songko recca'/songko pamiring atau songkok to Bone dengan strata sosial yang memakainya masih tetap melekat karena pemakai songkok recca' yang berhiaskan emas murni atau perak disamping melambangkan status sosialnya juga memiliki aura berwibawa dan juga memiliki perasaan bangga, puas dengan penampilannya.

#### **Daftar Pustaka**

- Andi Baso, Jawiwa, 1983. *Songko UreCak, Topi Tradisional Bugis Makassar*, Proyek Pengembangan Permuseuman Sul-Sel 1983-1984. Ujung Pandang
- Abdullah, Hamid, 1985, *Manusia Bugis Makassar, Suatu tinjauan Historis terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup manusia Bugis – Makassar*, Jakarta, Intidayu Press
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo
- Andi Zainal Abidin, Prof. Dr., 1999, *Capita Selecta Kebudayaan Sul-Sel*, Makassar, UNHAS Press
- Anselm Strauss, Juliet Corbin. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Cangara Hafied, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta.PT. Raja Grafindo.
- Herusatato Budiono, 2001, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*,Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widi.
- Littlejohn, S. W. Dan Karen A.F. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Mattulada, 1985, *Latoa: Satu Lukisa Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Mohammad Dimiyati, 2000,*Penelitian Kualitatif: Paradigma, Epistemologi,Pendekatan, Metode, dan Terapan* , Malang: IPTPI dan UNM.
- Mulyana, Deddy, 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*,Bandung,PT Remaja Rosdakarya
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKis
- Sattu Alang, Muh. Anwar, dan M. Hum, Hakkar Jaya, 2007,*Pengantar ilmuKomunikasi*,Makassar:CV.Berkah Utami.
- Tinarbuko, Sumbo. 2010. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tommy Soeprapto, 2006, *Pengantar Teori Komunikasi.*, Cet.I; Yogyakarta: Media Pressindo
- Turner, 2008,*Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Jakarta:Salemba Humanika.
- \ Winagun, 1990, *Masyarakat Bebas Struktur*, Yogyakarta, Kanisius.